

Tangan Jadi Stagnan

Ada memang tangan bisa alami laku stagnan dalam penulisan. Intuisi tak temukan rel jalan puisi. Ada rimba kata menyejuta, tak sejumput pun mau ditata. Ada apa?

Barangkali hujan tak menggelitik buat dituliskan, atau suara rintik tajamnya itu mengancam. Menghadang jalan dan setiap tikungan, menakutkan! Belum lagi ada angin kencang dan pohon-pohon tumbang.

Barangkali lebih indah di rumah, hanya bisa laku diam. Tapi mengapa diam? Dunia kian jumpalitan, tak sampai hati menulis dalam baris puisi. Apa lagi tangan dan intuisi serasa bimbang. Tangan ini jadi serasa stagnan.

Mojokerto, 13/2/2023 (01.22)

Lakon Wayang

Langkah manusia bagai dalam lakon wayang, ada laku baik dan buruk pada jalan kehidupan. Ada yang seperti Yudhistira, ada juga berlaku watak Sengkuni. Tapi lakon wayang itu cermin bagi manusia, pilih jalan mana ditempuh. Jalan Yudhistira atau Sengkuni, boleh pilih sendiri. Tak perlu begaduh. Pada laku hidup baik itu, manusia memang butuh. Harus ditempuh!

Lakon wayang memang hanya rupa bayang-bayang, tapi bisa muncul pada laku kehidupan seseorang. Tak bisa terbantahkan, meski zaman telah berubah milenialan.

Lakon wayang ada hitam dan putih, senang atau sedih.

Tinggal mana kita memilih, hitam atau putih.

Mojokerto, 1/2/2023 (04.07)

Surabaya Menari

Penghujung tahun lalu, pada bulan Desember basah. Surabaya menari remo bersama ribuan penari. Ada gairah menembus Muri, ternyata bisa diakui. Surabaya menari indah penuh makna lestarikan budaya sendiri.

Pro-kontra soal Surabaya menari remo adalah biasa, tapi mimpi beri acuan tarian budaya sendiri pada siswa adalah kunci. Menari gagah bersama ratusan ribu kawan penuh gairah, kali lain bisa sejuta siswa menari bersama.

Surabaya menari, memang telah digelar luar biasa. Mungkin pada hari lain, Surabaya bernyanyi bersama berjuta siswa bisa digelar-dengarkan semakin gebyar-gebyar. Segala penjuru akan mendengar dan ikut bergetar. Surabaya kian berbudaya, semakin luar biasa tiada dua. Tapi adakah bisa? Barangkali arwah Gombloh dan Leo Kristi akan jawab sangat bisa. Surabaya itu selalu luar biasa!

Mojokerto, 3/1/2023 (05.13)

Aming Aminoedhin nama aslinya: **mohammad amir tohar**. lahir di ngawi, 22 desember 1957, alumni fakultas sastra, universitas sebelas maret surakarta, jurusan bahasa dan sastra indonesia (1987) ini, aktif kegiatan teater, dan pernah menyandang predikat “**aktor terbaik**” festival drama se-jatim tahun 1983 dari **teater persada ngawi**, pimpinan **mh. iskan**. pernah pula diberi predikat sebagai **presiden penyair jawa timur**, oleh doktor kentrung, **suripan sadi hutomo**, almarhum. penggagas pentas, serta koordinator **malam sastra surabaya** atau **malsasa** sejak tahun 1989 hingga 2009. Lantas **malsabaru**, malam sastra bagi guru se jatim (2011).

pernah menjabat biro sastra dks (dewan kesenian surabaya); sekjen **ppsjs** (paguyuban pengarang sastra jawa surabaya); ketua **fsbs** (forum sastra bersama surabaya). aming aminoedhin, seringkali jadi juri baca puisi dan ceramah sastra di hampir semua kota wilayah jawa timur (batu-malang, ngawi, madiun, lamongan, lumajang, tuban, bangkalan, sampang, tulungagung, banyuwangi, mojosari, dan surabaya). aming menulis dalam dua bahasa, indonesia dan jawa. kumpulan guritannya: *owah gingsire kahanan, cakramanggilingan, dan guritan wah*.



sekarang masih ketua fsbs (forum sastra bersama surabaya), dan pernah bekerja di balai bahasa surabaya, yang berlokasi di sidoarjo. alamat: puri mojobaru az-23 canggu, kecamatan jetis – mojosari 61352 – email: amri.mira@gmail.com atau aming.syair@gmail.com.

Catatan

Aming Aminoedhin, sejak mahasiswa di UNS sudah rajin menulis puisi, dan karyanya dipublikasikan banyak media lokal maupun nasional. Sampai sekarang ia masih rajin menulis puisi. Presiden penyair Surabaya ini, seringkali membacakan puisi karyanya di beberapa daerah. Agaknya, selalu ada waktu untuk menulis puisi, sehingga kapan diminta mengirim puisi, dengan segera ia akan mengirimkannya, dan tidak hanya satu puisi. Seringkali mengirim lebih dari yang diminta.

Tinggalnya di Mojokerto, tapi nampaknya selalu terpesona Kota Surabaya. Seringkali, dia menulis tema Kota Surabaya, bahkan judulnya menyebut Surabaya, seperti puisinya yang berjudul 'Surabaya Menari'. Bagi Aming, Surabaya tidak pernah diam, selalu ada peristiwa yang digelar, dan itu membuat dia kagum terhadap Surabaya. Kata menari, setidaknya menunjukkan bahwa Surabaya tidak pernah diam, selalu ada gerak yang indah, seperti tarian. Ia ingin, ada seni lain, musik misalnya. Lalu, bagaimana dengan sastra, terus bergerak seperti tarian atau lebih banyak diam.

Seperti 'tangan yang stagnan' setidaknya Aming berbisik. Seringkali inspirasi macet, demikian juga kota, adakalanya berhenti untuk berbenah. Tapi, kalau kata tidak keluar dan tangan tak mampu menuliskannya, puisi tidak akan lahir. Melihat sastra mengalami kemandegan, stagnan kata Aming, kota perlu mengambil peran, memberi ruang agar inspirasi penyair kembali basah dan mengalir, sehingga banyak puisi dan karya sastra lainnya diciptakan.

Aming mengambil peran sebagai penyair, dalam arti mengabarkan kebaikan, dan seringkali menggugat kejahatan, lebih-lebih laku jahat dari pejabat di Kota Surabaya, puisi Aming akan berteriak mengingatkan.

Begitulah, Aming tidak lelah menulis puisi. Silahkan nikmati 3 puisi Aming ini.